

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMA UISU
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan
Area Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh :

YENNY AFRIANTI

12 860 0131



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.



Medan, 27 Juli 2016
Peneliti

Yenny Afrianti
12.860.0131

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, ketenangan dan daya pikir sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU MEDAN” tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SWA yang telah begitu berarti dalam menjadikan umatnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

Suatu berkah yang luar biasa bagi penulis, dengan penuh perjuangan menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang menghasilkan sumber ilmu yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat menjadi sebuah goresan tinta yang bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk kemajuan pendidikan. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan sangat penulis hargai. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA selaku rector Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Hj. Anna WD Purba, S.Psi.M.Si selaku dosen pembimbing I penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang ibu berikan serta kesabaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku dosen pembimbing II penulis. Terima kasih banyak atas arahan, masukan, dan perhatian serta dukungan yang ibu berikan membuat penulis dapat dengan baik menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi, selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam persidangan peneliti.
7. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam persidangan peneliti.
8. Kepada seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi, terima kasih atas ilmu dan segala informasi yang telah ibu/bapak berikan kepada penulis. Tanpa ibu/bapak penulis tidak ada apa-apanya, dan seluruh Staff Administrasi (Tata Usaha) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi.
9. Ibu Tirahma Simanjuntak, M.Pd selaku kepala sekolah SMA UISU MEDAN beserta staff yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan pengambilan data dan mengadakan penelitian di SMA UISU MEDAN.
10. Ibunda tercinta Maimunah dan Ayahanda tersayang Aipda.Syamsul Bahri yang telah banyak memberikan kasih sayang dan perhatiannya buat penulis

berupa doa, moral, materil dll untuk penulis. Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.

11. Kepada Adik-adik ku dan abangku yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.
12. Kepada D.Siagian yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.
13. Sahabatku yang luar biasa Dina chairunnisa yang selalu memberi masukan dan siap siaga menemani penulis.
14. Sahabat-sahabatku mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 kelas B yang luar biasa, yang selalu memberi informasi penting kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 yang selalu memberikan masukan dan dukungan.

Tentunya untuk semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT akan membalas kebaikan dalam pencapaian impian dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 27 Juli 2016
Peneliti

Yenny Afrianti
12.860.0131

berupa doa, moral, materil dll untuk penulis. Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.

11. Kepada Adik-adik ku dan abangku yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.
12. Kepada D.Siagian yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.
13. Sahabatku yang luar biasa Dina chairunnisa yang selalu memberi masukan dan siap siaga menemani penulis.
14. Sahabat-sahabatku mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 kelas B yang luar biasa, yang selalu memberi informasi penting kepada penulis.
15. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2012 yang selalu memberikan masukan dan dukungan.

Tentunya untuk semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT akan membalas kebaikan dalam pencapaian impian dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Medan, 27 Juli 2016
Peneliti

Yenny Afrianti
12.860.0131

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN MORAL PADA REMAJA DI SMA UISU MEDAN

Oleh :
Yenny Afrianti
12.860.0131

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di SMA UISU MEDAN. Dengan asumsi bahwa semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral remaja. Begitu pula sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin buruk perkembangan moral remaja. Subjek penelitian adalah siswa/i SMA UISU MEDAN yang berjumlah 57 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah total *sampling*. Alat ukur yang digunakan skala likert pada interaksi sosial terdiri dari 36 aitem ($\alpha = 0,933$) dan skala guttman pada perkembangan moral yang terdiri dari 52 aitem ($\alpha = 0,974$). Analisis data menggunakan teknik *Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan perkembangan moral. Artinya semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral remaja. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis *r Product Moment* dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,362 dan koefisien determinan (R^2) = 0,131 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Koefisien determinan (R^2) = 0,131 menunjukkan bahwa perkembangan moral dibentuk oleh interaksi sosial sebesar 13,1%. Selanjutnya dilihat siswa SMA UISU Medan memiliki interaksi sosial dengan perkembangan moral yang baik. Sebab pada interaksi sosial dapat dilihat nilai empiriknya 117,772 lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 90. Demikian pula halnya dengan perkembangan moral, nilai empirik 44,035 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 26.

Kata kunci : *interaksi sosial, perkembangan moral*

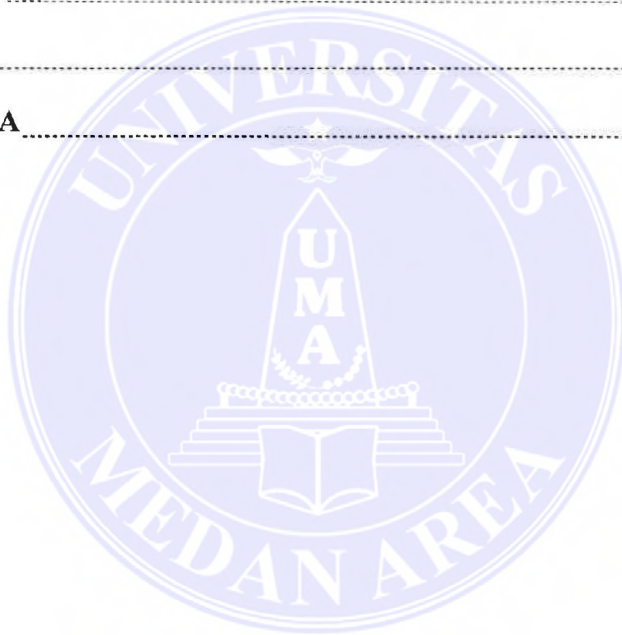
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah	8
C.Batasan Masalah	9
D.Rumusan Masalah	9
E.Tujuan Penelitian	9
F.Manfaat Penelitian	10
1.Manfaat Teoritis	10
2.Manfaat Praktis	10

BAB II LANDASAN TEORI	11
A.Remaja	11
1.Pengertian Remaja	11
2.Tahap-tahap Perkembangan Remaja	12
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja	13
B.Perkembangan Moral	16
1.Pengertian Perkembangan Moral	16
2.Karakteristik Perkembangan Moral	19
3.Aspek-aspek Perkembangan Moral	19
4.Tujuan Moral	24
5.Tahap-tahap Perkembangan Moral	28
6.Jenis-jenis Moral	30
7.Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral	32
C.Interaksi Sosial	34
1.Pengertian Interaksi Sosial	34
2.Aspek-aspek Interaksi Sosial	35
3.Ciri-ciri Interaksi Sosial	37
4.Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	38
5.Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial	38
D.Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral	40
E.Kerangka Konseptual	42
F.Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Tipe Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
D. Subjek Penelitian.....	46
1. Populasi.....	46
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas dan Reabilitas.....	50
1. Validitas.....	50
2. Reabilitas.....	51
G. Metode Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	54
1. Orientasi Kancha.....	54
2. Persiapan Penelitian.....	55
a. Persiapan Administrasi.....	55
b. Persiapan Alat Ukur.....	56
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	59
C. Pelaksanaan Penelitian.....	62
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	63
1. Uji Asumsi.....	64
a. Uji Validitas.....	64
b. Uji Normalitas.....	64

c. Uji Linearitas.....	65
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	66
a. Mean Hipotetik.....	67
b. Mean Empirik.....	68
c. Kriteria.....	68
E. Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan cenderung mencoba hal baru yang sama sekali belum pernah dialaminya, tanpa memikirkan akibat atau resiko apa yang akan terjadi nantinya. Hal ini dapat terjadi akibat adanya kecenderungan sikap egois dan rasa yakin bahwa dia tak dapat dikalahkan oleh siapa pun. Daradjat (1996) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau “di atas jembatan goyang” yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Pada umumnya anak remaja patuh terhadap pendiriannya sendiri, mengenai apakah sesuatu tindakan itu benar atau salah. Remaja masih dalam tahap penyesuaian diri, sehingga biasanya mereka masih akan menjadi anak yang penurut dan mendengarkan ucapan orang tua mereka. Remaja masih akan meminta pendapat dari orang tua atau orang yang mereka percaya sebelum melakukan suatu tindakan untuk mengetahui baik buruknya tindakan yang akan dia lakukan. Contohnya, ingin pergi bermain dengan temannya, apakah sudah boleh pacaran, apakah boleh keluar malam untuk jalan-jalan dengan temannya dan lain sebagainya.

Usia remaja masih cenderung terikat dengan orang tuanya, dalam arti mereka masih memiliki rasa takut jika orang tua mereka marah karena mereka melakukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

suatu hal tanpa meminta ijin terlebih dahulu atau melakukan hal-hal yang menurutnya akan menyalahi aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Santrock (2003) bahwa seorang remaja akan berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Pada masa ini terjadi perubahan dalam konsep-konsep moral. Remaja akan menentukan sendiri konsep moralnya berdasarkan konsep yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, tetapi telah diubah sesuai dengan tingkat perkembangannya, yang lebih tinggi atau dengan perkataan lain sesuai dengan perkembangannya yang lebih matang. Orang tua adalah contoh moral yang paling tepat untuk ditiru oleh remaja (Santrock, 2003).

Salah satu tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan kelompok padanya, untuk mau mengubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan, tanpa selalu dibimbing, diawasi dan diancam oleh orang dewasa seperti dalam masa kanak-kanak (Santrock, 2005). Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik disekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Kecenderungan ini membuat remaja kurang waspada dalam bertingkah laku, sehingga mereka sering bertindak ceroboh dan tidak mempertimbangkan dengan baik akibat dari perlakuannya. Menurut Santrock (2003), moral lebih kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, tingkah laku etis, atau tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi.

Moral adalah perbuatan, tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Sigmund Freud (dalam Santrock, 2005)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

mendasarkan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat mulai bergaul dan bergaul dengan orang lain. Seorang remaja akan mengalami perkembangan moral dirinya; seiring dengan semakin luasnya ia berinteraksi. Pada awalnya, seorang remaja hanya berinteraksi di lingkungan keluarganya. Disini pembentukan dasar-dasar moral terjadi dan akan menjadi acuan bagi para remaja ketika ia berinteraksi (Santrock, 2003). Perkembangan moral merupakan kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2005).

Secara historis masyarakat beranggapan bahwa manusia adalah makhluk bermoral. Manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya masyarakat lain selain anggota keluarganya. Pada awalnya, seorang remaja hanya berinteraksi di lingkungan keluarganya. (Santrock, 2003) Interaksi ini akan menjadi pembelajaran bagi remaja dalam menentukan moral yang akan dibentuk. Saat remaja keluar dari lingkungan keluarganya, maka lingkungan tempat tinggal tersebut yang menjadi tempat bersosialisasi. Karakter lingkungan tempat tinggal merupakan faktor terpenting setelah keluarga dalam pembentukan pribadi, perilaku, dan moral remaja. Moral remaja adalah suatu proses tumbuh dan berkembangnya seorang manusia melalui berbagai perubahan dengan memegang nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya.

Pembentukan moral terasa sulit bagi remaja karena ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari yang membuat remaja bingung. Hal ini akan menjadi penghalang bagi remaja dalam proses pembentukan moralnya. Setiap orang tua tidak berharap anaknya menjadi pembangkang. Sebaliknya, setiap orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka mau menuruti arahan yang mereka berikan. Namun demikian sering ditemui bahwa para orang tua merasa kesulitan dalam menangani perilaku anak-anak mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini juga banyak orang tua yang khawatir akan para remajanya dimana nantinya mereka tumbuh tanpa memiliki moral (Santrock, 2003).

Banyak faktor yang membuat remaja sekarang menjadi tidak bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalahgunakan, hingga faktor lingkungan yang negatif. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga (Gunarsa, 1991). Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap moral remaja adalah lingkungan sosial anak remaja tersebut.

Hurlock (1999) Mengungkapkan bahwa dalam mempelajari perkembangan moral terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan moral: (1) Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan. (2) Mengembangkan hati

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

nurani. (3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok. (4) Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial, untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.

Remaja generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi bangsa dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara dimasa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Maraknya kasus pelanggaran moral yang di alami oleh remaja yang diberitakan di berbagai media massa akhir-akhir ini sungguh sangat memperhatikan. Masalah yang muncul dikalangan remaja bukan hanya dirasakan oleh kalangan remaja sendiri, tetapi juga oleh orang tua dan orang lain disekitarnya.

Sering di dengar berita di televisi atau membaca berita di koran yang menunjukkan bahwa masyarakat kita sedang mengalami krisis moral, pemerkosaan, korupsi dan kolusi di legislatif, pembunuhan, pornografi dan pornoaksi, semua itu kini sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Pelaku kejahatan itu bukan hanya dari kalangan orang dewasa, bahkan anak-anak dan remaja juga turut di dalamnya. Remaja tidak hanya sebagi korban, akan tetapi terkadang menjadi pelaku. Dalam hubungan dengan keluarga, hal penting yang dapat membantu perkembangan pemahaman moral anak adalah apabila dalam interaksi orang tua mengajak anak untuk berdialog mengenai nilai-nilai moral. Peningkatan tahap perkembangan pemahaman moral anak dapat terjadi karena pada situasi

demikian terjadi alih peran, yaitu adanya pertukaran sudut pandang antara anak dan orangtua (Gunarsa, 1991).

Pada fenomena yang terjadi di Sekolah SMA UISU MEDAN, yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Oktober 2015 dengan guru bimbingan konseling, orangtua, dan siswa-siswi di SMA UISU MEDAN untuk itu dapat digambarkan bahwa remaja moralnya tidak baik karena menurut pandangan orangtua, guru bimbingan konseling, itu sendiri. Adapun perilaku yang tidak baik menurut orangtua Perilaku anaknya tidak bermoral mereka sering melawan orangtua, membentak-bentak, berkata kasar, tidak peduli terhadap keluarga dan berbuat sesuka hatinya ketika dirumah. Menurut guru mereka sering melawan ketika mendapat hukuman, memaki, dan ketika belajar mereka sering menaikan kakinya dalam proses belajar mengajar di atas meja. Menurut siswa saya sering bertengkar dengan teman memaki-makian, memukul kepala teman dengan sekuka hati ketika berjalan dan saya tidak peduli dengan peraturan yang sudah diterapkan oleh guru di sekolah Saat berinteraksi dengan keluarga dan orang lain anak sering berkata kasar, ketika dinasehatin anak sering membantah dan tidak memperdulikan apa yang orang lain ucapkan.

Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Contohnya berinteraksi dengan saudara jauh, tetangga dan orang-orang yang berada dilingkungan tempat tinggal kita, dan semua itu menyangkut perilaku dan moral. Lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku. Semuanya dikaitkan dengan lingkungan dan manusia pun selalu tergantung pada lingkungannya. Dalam faktor lingkungan ini ada yang menyebutnya sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mempelajari alam sekitarnya.

Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia disekitarnya. Semua tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial, dimana pengertian dari lingkungan sosial itu sendiri adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama. Anak belajar dari orangtua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut.

Interaksi sosial menurut Shaw (dalam Ali, 2004) merupakan suatu pertukaran antara pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Lebih tegas Suparno menjelaskan bahwa Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Ia tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri.

Maksud dari pendapat di atas adalah seorang remaja akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas lagi bila dia melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, karena dengan melakukan hal tersebut remaja akan lebih leluasa untuk bertukar pikiran. Tidak sulit bagi mereka untuk menyatukan apa yang telah

dialami, khususnya pengetahuan. Mereka dapat saling memberi dan menerima apa yang telah diketahui. Interaksi sosial seperti yang dikemukakan Bonner (dalam Gerungan, 2004) adalah suatu hubungan antara dua individu atau dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Sargen (dalam Santosa, 2004) bahwa interaksi sosial memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi di dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam perkembangan moral salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah interaksi sosial.

Dalam penelitian ini peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena perkembangan moral anak saat ini sudah mulai merosot dan dianggap sebagai fenomena yang sedang marak-maraknya dimasyarakat terutama di Indonesia, khususnya dikalangan remaja jaman sekarang yang masih tergolong tidak baik dan perlu diperhatikan oleh sebab itu fenomena moral yang semakin membudaya membuat peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengambil judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU MEDAN”.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan moral merupakan kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam

interaksinya dengan orang lain. Para orang tua merasa kesulitan dalam menangani perilaku anak-anak mereka, padahal secara historis masyarakat beranggapan bahwa manusia adalah makhluk bermoral. Moral memberi manusia aturan atau petunjuk, kontrol tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral remaja itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah membahas tentang :
Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral remaja melalui sampel yang ada di sekolah SMA UISU MEDAN.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa:

Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral remaja?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di sekolah SMA UISU MEDAN.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan akan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan serta dapat dimanfaatkan untuk referensi penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan masukan bagi lembaga sekolah di SMA UISU MEDAN, siswa, guru dan juga orang tua, agar dapat menjadi gambaran perkembangan moral yang berhubungan dengan interaksi sosial sehingga dapat membinanya menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescences* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescentia* mempunyai arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1980).

Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Menurut Ali (2011) ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sifat dewasa.

Menurut Hurlock (Ali, 2011) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala “*negative phase*” istilah “*phase*” menunjukkan priode yang berlangsung singkat. “*negative*” berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2005). Menurut Hurlock (Sobur, 2005) masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa, yaitu usia 11-21 tahun.

Piaget (Hurlock, 1999) mengemukakan paparannya tentang masa remaja secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan dalam dua penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 18-22 tahun.

2. Tahap-tahap perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2010) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu :

a. Remaja awal

Pada tahap ini, remaja masih merasa terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian: 1) minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual. 2) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. 3) terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) ego sentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) tumbuh dinding pemisah antara diri pribadi dengan masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, tahap-tahap perkembangan remaja ada tiga yaitu: remaja awal, remaja madya, remaja akhir.

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja. Menurut Ali (2005) ada beberapa perkembangan secara fisik dan psikis yang terjadi pada masa ini, seperti:

a. Perkembangan fisik

Perubahan tubuh atau perkembangan fisik remaja ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami *pollution* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, kaki, kumis, dan sebagainya (Santrock, 2005).

b. Perkembangan kepribadian

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah menyukai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai, yang akhirnya mengakibatkan kepribadian remaja menjadi labil serta sangat membutuhkan dukungan atau penguatan dari luar dirinya.

c. Perkembangan emosi

Chaplin (Ali, 2005) dalam *Dictionary of psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (Ali, 2005) membedakan emosi dengan perasaan adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian emosi.

Menurut Goleman (Ali, 2005) sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sesungguhnya makna yang dikandung lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus dari pada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Emosi remaja cenderung berkobar-kobar, namun mengendalikan dirinya belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, serta khawatir kesepian.

d. Perkembangan interaksi sosial

Homans (Ali, 2005) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan yang menjadi pasangannya.

Interaksi sosial remaja sangat berhubungan erat dengan *peer group*-nya, dimana ia merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas pada remaja.

e. Perkembangan moral remaja

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan dan orang tuanya tersebut. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Namun, disaat masa remaja telah tiba teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Karena pada masa remaja, teman sebaya adalah bagian dari hidupnya yang merupakan contoh atau panutan bagi remaja itu sendiri. Dimana moralitas remaja cenderung memiliki banyak konflik yang disebabkan dari ketidakkonsistenan cara berfikir yang akhirnya dapat berakibatkan buruk pada proses penalaran siswa (Ali, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, masa remaja merupakan masa transisi yang berhubungan dengan aspek perkembangan diri seorang remaja baik secara fisik maupun psikis, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosi dan perkembangan interaksi sosial serta perkembangan moral remaja.

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Sebelum berbicara tentang perkembangan moral, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa pengertian dari moral tersebut. Istilah moral

bergaul dengan orang lain. Seiring dengan perkembangan sosial, anak juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2005).

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2005). Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika manusia dilahirkan, manusia tidak memiliki moral (*immoral*). Akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan tidak bertentangan dengan hati nurani dalam menjalani kehidupan sosial.

2. Karakteristik Perkembangan Moral

Menurut (Wahyuning W, dkk, 2003) yaitu:

1. Setia, jujur dan dapat dipercaya
2. Baik hati, penyayang, empati, peka dan toleran
3. Pekerja keras, bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri
4. Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok
5. Murah hati, memberi dan tidak mementingkan diri sendiri
6. Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan dan hukum
7. Menghargai diri sendiri dan hak orang lain
8. Menghargai kehidupan, kepemilikan alam, orang yang lebih tua dan orang tua
9. Santun dan memiliki adab kesopanan
10. Adil dalam pekerjaan dan permainan
11. Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya
12. Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama dan sekolah
13. Pemberani
14. Tenang, damai, dan tentram

3. Aspek-aspek Perkembangan Moral

Aspek-aspek perkembangan moral menurut Piaget (dalam Santrock, 2005)

adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

- a. Keinginan untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan untuk bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatannya dilakukan. Dengan kata lain, keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat, dan bahkan setelah berbuat. Hal ini berarti orang tersebut sebagai subjek yang berbuat dan sebagai objek terhadap apa yang dibuat. Remaja mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkan berdasarkan suatu hipotesis, jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai pertimbangan.
- b. Keinginan untuk mendapat keadilan. Keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah keinginan seseorang untuk memberikan sesuatu kepada orang lain yang merupakan hak orang tersebut. Prinsip keadilan berarti mengungkapkan segala kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang dalam situasi yang sama dan menghormati hak orang yang bersangkutan. Kohlberg (dalam Santrock, 2005) menyatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah penghargaan utama terhadap nilai-nilai dan persamaan derajat sesama iman manusia serta hubungan timbal balik dalam hubungan antar

- manusia. Keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan tolak ukur yang mendasar dan universal, artinya menggunakan keadilan sebagai prinsip pertama dalam pendidikan moral dan memenuhi kriteria yang harus menjamin kebebasan dalam keyakinannya.
- c. Keinginan untuk mengikuti peraturan. Remaja bukan hanya memiliki pengetahuan secara konseptual tentang peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi juga harus mampu menghayati dan memberikan penilaian secara positif. Penilaian yang diberikan terhadap peraturan dan norma tersebut berupa nilai-nilai yang berdimensi moralitas seperti baik dan buruk. Remaja juga harus mampu berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku.
- d. Keinginan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan dan penyelesaian tugas yang dibebankan kepada seseorang. Orang tersebut menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, sehingga perasaan-perasaan seperti, malas, takut atau malu tidak mempunyai tempat di dalam diri orang tersebut. Tugas itu bukan sekedar masalah di mana seseorang berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan diselesaikan dengan baik.

Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam perkembangan moral adalah:

a. Orientasi patuh dan takut hukuman.

Suatu perilaku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

b. Orientasi naif egoistis (*hedonisme instrumental*).

Dalam orientasi ini, masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya. Misalnya: mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi.

c. Orientasi anak atau *person* yang baik.

Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

d. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial.

Anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seseorang dipandang bermoral bila ia melakukan tugasnya dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.

e. Orientasi kontrol legalistis.

Yakni memahami bahwa aturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajibannya, tetapi sebaliknya masyarakat harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif.

f. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri.

Peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batas-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Dengan demikian maka ukuran penilaian perilaku moral adalah konsistensi dari orang itu sendiri, prinsipnya sendiri lepas daripada segala norma yang ada.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) perkembangan moral mempunyai empat aspek, yakni :

- a. Kematangan, kematangan ini merupakan dampak dari perkembangan susunan syaraf. Misalnya, kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungan dengan lingkungan sosial. Misalnya, cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.

- d. Ekulibrasi, yaitu adanya kemampuan untuk mengontrol perilaku dalam diri anak. Agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan moral terdiri atas: keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapat keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, keinginan untuk menyelesaikan tugas, orientasi patuh dan takut hukuman, orientasi naif ego:stis (*hedonisme instrumental*), orientasi anak atau person yang baik, orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, orientasi kontrol legalistis, orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri, kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan ekuilibrase.

4. Tujuan moral

Menurut Herimanto (2008) yang menjadi tujuan moral itu pada umumnya adalah :

- a. Pengembangan kepribadian anak dalam aspek mental, emosi, dan spritual.
- b. Menanamkan sikap agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan kooperatif.
- c. Mengembangkan sikap untuk menghargai sikap martabat manusia.
- d. Menanamkan semangat patriotisme dan persatuan bangsa.
- e. Mengembangkan cara berpikir dan sikap yang demokratis.
- f. Mengembangkan sikap toleransi dan pengertian terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

- g. Mengembangkan kesadaran dan persaudaraan antar umat manusia pada tingkat nasional dan internasional.
- h. Menolong anak untuk taqwa dan percaya kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Emile Durkheim pernah menganalisis hubungan antara rasionalitas dengan kapasitas moral dari suatu masyarakat. Ia mengatakan bahwa masyarakat harus melindungi nilai-nilai moral dan sosialnya, dan tidak meninggalkannya demi kebebasan rasionalitas semata-mata. Nilai-nilai seperti perlindungan terhadap kehidupan umat manusia, bentuk-bentuk prosedural demokrasi dan penghargaan terhadap martabat manusia tidak dapat dipertimbangkan kalau ternyata memang berdampak setiap orang dapat merasa bebas untuk memilih atau tidak memilih.

Menurut Haricahyono (1995) Moral tidak sekedar menyangkut motif yang baik, nalar yang benar atau tindakan yang tepat. Pada dasarnya, moral tergantung dari tiga komposisi, yaitu:

a. Perhatian

Perhatian dapat diartikan sebagai tingkatan tertentu dari pemahaman sosial dan psikologis seseorang. Perhatian tersebut pada dasarnya diawali oleh perasaan. Dimana, perasaan tersebut bisa menggugah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan sekaligus dapat menarik kesimpulan akan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Untuk memiliki perasaan terhadap orang lain. Untuk memiliki perasaan terhadap orang lain memang tidak ada jalan lain kecuali mengembangkan perasaan sebaik mungkin. Sulit kita bayangkan bagaimana mungkin seseorang bisa memberikan perhatian terhadap orang lain tanpa di

topang oleh kapasitas yang memadai yang menunjukkan pemahamannya akan fakta-fakta yang ada kaitannya dengan pengalaman-pengalaman tertentu.

Memberikan perhatian terhadap orang lain pada dasarnya tidak hanya menyangkut adanya kehendak untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain, akan tetapi lebih dari itu harus ada juga kemampuan untuk memenuhinya. Perhatian itu pada hakikatnya tidak hanya melibatkan motivasi sosial, akan tetapi juga pengetahuan sosial. Tanpa adanya pemikiran yang berperan sebagai “lensa” perhatian boleh jadi akan buta. Belajar memperhatikan orang lain pada dasarnya sama dengan belajar mengetahui orang lain dengan sebaik mungkin.

b. Pertimbangan

Perhatian, tidak secara keseluruhan bisa dilepaskan dari penalaran, sebab tanpa kemampuan menarik kesimpulan akan kebutuhan orang lain motif untuk memperhatikan orang lain tersebut boleh jadi tipis, terlebih lagi jika tidak didukung oleh semuanya. Kendati pun kita telah mencoba memberikan perhatian dengan seksama, bahkan juga sudah mencoba memahami dengan sejelas-jelasnya, akan tetapi yang namanya permasalahan moral itu sendiri nampaknya akan selalu hadir dan menantang kita. Manakala kita mencoba mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan kewajiban moral sangat boleh jadi kita akan digiring ke dalam proses pertimbangan.

Pertimbangan moral berimplikasikan penalaran. Sementara penalaran itu sendiri pada hakikatnya tidaklah diterapkan hanya pada satu kasus tertentu. Apabila sesuatu pertimbangan moral bisa diaplikasikan dalam sesuatu kasus,

maka ia harus bisa diaplikasikan untuk semua kasus yang sama. Pertimbangan moral, secara demikian menuntut adanya kemampuan untuk mengevaluasi kepentingan-kepentingan yang berbeda berdasar pada kriteria atau prinsip yang konsisten.

c. Tindakan

Satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan adalah bahwa aspek moral atau amoral pada dasarnya tidak berada didalam tindakan itu sendiri. Diluar motif-motif atau pertimbangan pribadi, tindakan seseorang tidak dengan begitu saja mengandung status moral. Benar bahwa kadang-kadang kita bertindak dengan menunjuk kepada tindakan-tindakan tertentu, sebagai bermoral atau tidak bermoral, terlepas dari konteks tertentu. Pembunuhan misalnya, secara universal tindakan tersebut dianggap tidak bermoral. Akan tetapi, setidaknya dalam tradisi demokrasi barat, pembunuhan tidak senantiasa diartikan sebagai tindakan “menghabisi” nyawa seseorang.

Termasuk di dalamnya adalah maksud-maksud jahat. Pergi ke tempat-tempat ibadah tampaknya merupakan aktivitas moral. Tetapi kehadiran secara fisik saja tidak secara otomatis akan menjamin adanya karakter moral dari pribadi yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, sesuatu tindakan bisa dikatakan bermoral atau tidak bermoral sepanjang ia mengimplikasikan satu keinginan atau tuntutan untuk dipertimbangkan lebih jauh, satu motif atau prinsip yang ada kaitannya dengan kehidupan yang lebih baik.

5. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Dari hasil penyelidikan, Kohlberg (dalam Desmita, 2005) mengemukakan enam tahap (stadium) perkembangan moral dilakukan dengan interval tiga tahun, dari masa remaja awal (10-16 tahun) sampai menginjak usia dewasa (24-30 tahun) yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu. Ada tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu tingkat

1. Prakonvensional
2. Konvensional
3. Pasca-konvensional

Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap, sehingga keseluruhan ada enam tahapan yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap. Tidak setiap orang dapat mencapai tahap terakhir perkembangan moral. Dalam stadium nol, anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya. Hingga sesudah stadium ini ada :

Tingkat I: Prakonvensional

Pada stadium pertama, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman.

Pada stadium kedua, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai berbagai segi. Jadi, ada Relativisme.

Relativisme ini artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang. Misalnya, mencuri kambing karena kelaparan. Karena perbuatan “mencuri” untuk memenuhi kebutuhannya, maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman.

Tingkat II: Konvensional

Stadium ketiga, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain, masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi “anak yang manis” masih sangat penting dalam stadium ini.

Stadium keempat, yaitu tahap mempertahankan norma-norma sosial dari otoritas. pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan, ini terjadi pada anak usia 10 hingga 21 tahun .

Tingkat III: Pasca Konvensional

Stadium kelima, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, pada stadium ini ada hubungan timbal balik antar dirinya dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial.

Karena sebaiknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

Stadium keenam, Tahap ini disebut prinsip universal. pada tahap ini ada norma etika disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang ada unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya.

6. Jenis- Jenis Moral

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2005) moral bisa dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

2. Moral Sosial

Moral sosial menurut adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu

memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa tuhan, percaya adanya tuhan, berserah diri kepada tuhan, dan memohon ampun kepada tuhan. Menyatakan bahwa moral kepada tuhan mencakup: beriman dan menyakini bahwa tuhan itu ada, taat menjalankan perintah dan larangan tuhan, berpasrah kepada tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, menghargai bahwa tuhan akan melimpahkan rahmatnya, berpikiran baik tentang tuhan, percaya sepenuhnya kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan, dan bertobat kepada tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis moral ada tiga yaitu: Moral individual, moral sosial, dan moral religi.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Menurut (Hurlock, 1999) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu:

- a. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan
- b. Mengembangkan hati nurani
- c. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok
- d. Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan kelompok

Perkembangan nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Pada usia 12 sampai 16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang berwibawa atau simpatik, orang-orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakannya sendiri. Moral dan nilai menyatu dalam konsep superego, yang dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar, khususnya dari orangtua. Oleh karena itu, anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial (Desmita, 2005)

Sarwono (dalam Desmita, 2005) menyatakan bahwa hubungan anak-orangtua bukanlah satu-satunya sarana pembentukan moral, karena masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pembentukan kode moral. Tingkah laku

yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri bagi yang melanggar. Jadi, dalam usaha membentuk perilaku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup, jelaslah bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh adalah manusia-manusia yang langsung dikenal oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat adalah orangtua dan guru mereka.

Selanjutnya, Gunarsa (dalam Desmita, 2005) mengatakan bahwa teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal yang berhubungan dengan nilai kebudayaan melainkan terjadi dari aktivitas spontan pada masa kanak-kanak. Anak memang berkembang melalui interaksi sosial, tetapi interaksi ini mempunyai corak yang khusus dan faktor pribadi anak ikut berperan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral ialah mempelajari apa yang diharapkan kelompok, mengembangkan hati nurani, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu, mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial, faktor lingkungan, faktor pribadi anak juga ikut berperan dalam pembentukan kode moral.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial). Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Herimanto (2008), Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Lebih jelas Sarwono (2010), manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial menurut Sitorus (1995), merupakan suatu konsep abstrak yang dapat diterapkan pada kejadian-kejadian yang tak terbilang banyaknya dalam hidup sehari-hari. Dalam interaksi sosial, orang yang satu bertemu dengan yang lain entah secara tatap muka atau secara tidak langsung, entah untuk bekerja sama atau bersaing, dan seterusnya. Inti pokok dalam kehidupan sosial adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang dibalas dengan reaksi. Orang yang satu menanggapi tindakan orang lain. Dalam setiap interaksi tersebut selalu tampak keadaan saling mempengaruhi. Sesungguhnya manusia selalu ingin hidup bersama dengan orang



lain. Tidak seorang pun hidup sendiri di dunia ini, karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir dibekali naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Jelasnya, manusia selalu membutuhkan orang lain.

Manusia membutuhkan banyak hal dalam hidupnya. Semua kebutuhan hidup itu dipenuhinya dengan jalan mengadakan hubungan sosial. Melalui hubungan itu seseorang menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain. Keadaan ini menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik inilah yang disebut dengan interaksi sosial, yakni adalah aksi dan reaksi diantara orang yang satu dengan orang lain atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan sosial yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik dan kerja sama yang baik dan adanya kontak langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Homans (dalam Santosa, 1992), aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Adanya motif atau tujuan yang sama, artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif dan tujuan yang sama.
- b. Adanya suasana emosional yang sama, artinya setiap individu di dorong oleh perasaan yang sama dalam interaksi sosial.

- c. Adanya hubungan, artinya setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu lain.
- d. Adanya internal dan eksternal sistem, adanya internal sistem artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, maka masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya masing-masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran dan perbuatan sedangkan eksternal sistem artinya bahwa dengan adanya interaksi dan sentimen maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar.
- e. Adanya pimpinan, artinya bahwa adanya interaksi, aksi dan sentimen ini menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan umumnya berlangsung secara wajar serta merupakan bentuk piramida.

Sedangkan menurut Huky (2008) ada empat aspek penting dari interaksi sosial yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya

b. Norma Kelompok

Norma kelompok adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu

c. Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tindakan senang atau perasaan biasa-biasa saja netral dari seseorang atau sesuatu

d. Tingkah laku kelompok

Tingkah laku kelompok adalah dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial adanya motif atau tujuan, suasana emosional yang sama, adanya hubungan, adanya eksternal dan internal sistem, adanya pimpinan, komunikasi, norma kelompok, sikap (*attitude*), dan tingkah laku kelompok.

3. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Sitorus (1995), interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Jumlah pelaku lebih dari satu orang
- b. Komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Bila interaksi itu didasarkan pada atau sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka hubungan tersebut akan berjalan dengan lancar dan keadaan akan tetap harmonis. Misalnya, anak yang berbicara sopan dengan orang tuanya akan dilayani dengan baik oleh orang tua tersebut. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan kepada orang lain. Harus ada orientasi timbal

balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau penghianatan, maksud melukai atau menolong.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial. Interaksi sosial menyangkut pemenuhan berbagai aspek kebutuhan sosial. Segi-segi kehidupan itu adalah antara lain, segi ekonomi (pakaian, papan, makanan), politik (kekuasaan, wewenang), hukum (undang-undang, peraturan-peraturan, dan norma) dan seterusnya (Santosa, 2004).

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial terdapat empat macam, yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok interaksi itu dimulai dari kerja sama, kemudian menjadi persaingan, memuncak menjadi pertikaian, dan akhirnya sampai pada akomodasi (Santosa, 2004).

5. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2004) faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah :

a. Imitasi

Imitasi adalah suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Dalam interaksi sosial, imitasi dapat bersifat positif artinya imitasi tersebut mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-

nilai yang berlaku. Namun imitasi juga dapat bersifat negatif, apabila yang dicontoh itu perilaku-perilaku menyimpang.

b. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Sugesti terjadi karena pihak yang menerima anjuran itu tergugah secara emosional dan biasanya emosi ini menghambat daya pikir rasionalnya

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi “sama” dengan pihak lain. Identifikasi lebih mendalam dari pada imitasi karena dengan identifikasi seseorang mencoba menempatkan diri dalam keadaan orang lain, “mengidentikkan” dirinya dengan orang lain, bahkan menerima dan nilai yang dianut orang lain menjadi kepercayaan dan nilainya sendiri. Jadi, identifikasi dapat membentuk kepribadian seseorang.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan “tertarik” yang timbul dalam diri seseorang dan membuatnya merasa seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Misalnya, seseorang merasa sedih melihat penderitaan orang lain yang ditimpa musibah, seseorang mereproduksi di dalam diri sendiri perasaan pihak lain berupa rasa iba atau rasa sayang. Jadi, simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

D. Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2005). Sigmund Freud (dalam Santrock, 2005) mendasarkan bahwa karakter dan moralitas seseorang akan nampak lebih jelas lagi pada saat ia mulai bergaul dan bergaul dengan orang lain. Seiring dengan perkembangan sosial, anak juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock dalam Desmita, 2005).

Gunarsa (1995) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memperlihatkan adanya perkembangan moral, jika perilakunya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakatnya, dengan kata lain perkembangan moral bersangkutan paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya dan diperlihatkan dalam perilaku yang terus-menerus atau bersifat tetap.

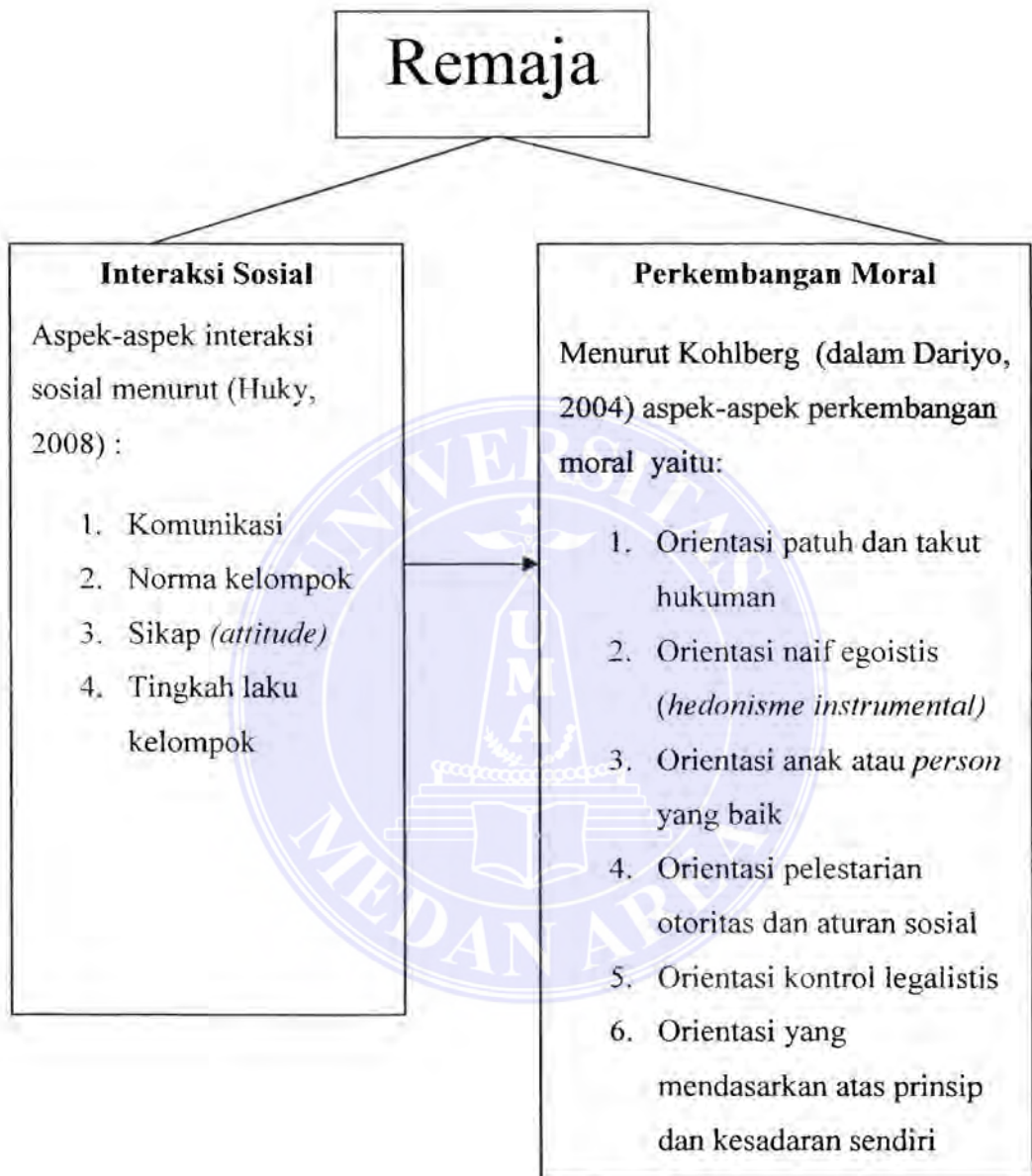
Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral pertama, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan. Tanpa interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial,

maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya. Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga (Hurlock, 1999).

Anak belajar dari orangtua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah, dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga. Banyak faktor yang membuat remaja sekarang menjadi seorang individu yang kurang bermoral, seperti keluarga yang bersikap dingin dan tidak peduli satu sama lainnya, pengaruh teman sebaya yang berkelakuan buruk, kecanggihan teknologi yang disalah gunakan hingga faktor lingkungan yang negatif. Selain keluarga, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap moral remaja adalah lingkungan sosial anak remaja tersebut, Hurlock (1999).

Meninjau uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral mempengaruhi interaksi sosial seperti Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral: pertama, dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosialnya dan kedua dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan. Tanpa interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja. Dengan asumsi semakin baik interaksi sosial remaja maka akan semakin baik perkembangan moral pada remaja tersebut, demikian pula sebaliknya semakin buruk interaksi sosial remaja, maka semakin buruk perkembangan moral pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada metode penelitian ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiono (2011) metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Bebas (x) : Interaksi Sosial
2. Variabel Terikat (y) : Perkembangan Moral

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses hubungan sosial yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik dan kerja sama yang baik dan adanya kontak langsung antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial diukur dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menggunakan skala interaksi sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan (Huky, 2008) yaitu: komunikasi, norma kelompok sikap (*attitude*), dan tingkah laku kelompok, dengan asumsi semakin tinggi nilai yang diperoleh dari skala interaksi sosial berarti semakin baik pula interaksi sosial yang dimiliki individu dan sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh dari skala interaksi sosial maka semakin buruk pula interaksi sosial individu tersebut.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah kebiasaan dan aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral diukur dengan menggunakan skala perkembangan moral yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) yaitu: orientasi patuh dan takut hukuman, orientasi naif egoistis (*hedonisme instrumental*), orientasi anak atau person yang baik, orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, orientasi kontrol legalistis, orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri dengan asumsi semakin tinggi nilai yang diperoleh dari skala perkembangan moral berarti semakin baik pula perkembangan moral yang dimiliki individu dan sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh dari skala perkembangan moral maka semakin buruk pula perkembangan moral individu tersebut.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA UISU sebanyak 84 siswa/siswi yang terdiri dari kelas X (43 siswa), dan XI (41 siswa).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2002), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total *sampling*, yaitu keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian (Idrus, 2009). Adapun jumlah sampel sebanyak 84 siswa/siswi yang terdiri dari kelas X (43 siswa), dan XI (41 siswa).

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dibedakan atas data Interaksi sosial dan data Perkembangan moral. Kedua data ini diperoleh dengan memberikan skala interaksi sosial dan skala perkembangan moral untuk diisi oleh subjek penelitian.

Menurut Idrus (2009) data diambil dengan menggunakan metode skala (scale) karena merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya hampir sama dengan angket tertutup, namun alternative jawabannya merupakan perjenjangan. Menurut Azwar (2011), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut :

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pernyataan sebagai stimulus bertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Mengacu pada karakteristik di atas maka pengambilan data baik mengungkapkan interaksi sosial dan perkembangan moral dilakukan dengan metode skala. Skala adalah berupa kemampuan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap sekelompok manusia dengan cermat atau akurat banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2011).

- a. Skala Perkembangan Moral dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan moral yang dikemukakan menurut Kohlberg (dalam Dariyo, 2004) yaitu:

1. Orientasi patuh dan takut hukuman, merupakan suatu perilaku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum.
2. Orientasi naif egoistis (*hedonisme instrumental*), merupakan masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya.
3. Orientasi anak atau *person yang baik*, merupakan anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain.
4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, merupakan anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan
5. Orientasi kontrol legalistis, merupakan memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan kontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat.
6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri, merupakan peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti.

Skala perkembangan moral di atas, disusun menggunakan skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti benar-salah, ya-tidak, tinggi-rendah, dan seterusnya. Pada skala Guttman ada dua interval, yaitu ya atau tidak. Pertanyaan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Guttman ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Ya dan nilai 0 untuk pilihan

jawaban Tidak. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 0 untuk pilihan jawaban Ya dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Tidak.

b. Skala Interaksi Sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi sosial menurut (Huky, 2008) yaitu:

1. Komunikasi, merupakan proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya.
2. Norma kelompok, merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.
3. Sikap (*attitude*), merupakan tindakan senang atau perasaan biasa-biasa saja dari seseorang.
4. Tingkah laku kelompok, merupakan dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing.

Skala Interaksi sosial di atas, disusun dengan menggunakan skala Likert yang menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu: Sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable* yaitu “SS (Sangat sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat tidak sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *Unfavourable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban

favourable yaitu “SS (Sangat sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (Sesuai)” diberi

nilai 2, jawaban “TS (Tidak sesuai)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat tidak sesuai)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat menggunakan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari person dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subyek tiap butir) dengan variabel y (total skor subyek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar variabel X dengan variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek variabel bebas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

$\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subyek variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Azwar (2011) menyebutkan bahwa hasil pengukuran yang hasilnya dapat dipercaya. Dimana hasil ini dapat diperoleh apabila dilakukan beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang relatif sama maka akan diperoleh hasil yang relative sama pula. Reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{kt}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt} : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstan

M_{kt} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} : Mean kuadrat antar subyek

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

Alasan digunakan teknik reliabilitas dari Hoyt adalah :

1. Jenis dan kontiniu
2. Tingkat kesukara seimbang
3. Merupakan tes kemampuan

G. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kolerasi product moment. Alasan digunakannya teknik kolerasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (interaksi sosial) dan satu variabel tergantung (perkembangan moral). Formula dari teknik product moment yang dimaksud (Arikunto, 2002) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subyek tiap butir) dengan variabel y (total skor subyek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar variabel X dengan variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek variabel bebas

$\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subyek variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

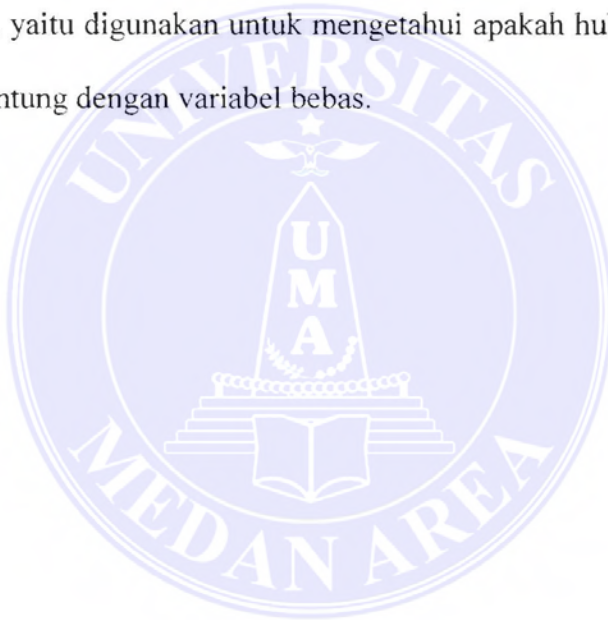
Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek

Sebelum data dianalisis dengan analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,362$ berarti $p = 0.000 < 0,050$, yang artinya semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral remaja, sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin buruk perkembangan moral remaja. Dengan demikian maka, hipotesis didalam penelitian ini diterima.
2. Interaksi sosial memberikan pengaruh 13,1% terhadap perkembangan moral. Masih terdapat 86,9% pengaruh dari faktor lain seperti mempelajari apa yang diharapkan kelompok, hati nurani, perasaan bersalah, dan pribadi anak dimana faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat.
3. Pada siswa SMA UISU Medan memiliki interaksi sosial dengan perkembangan moral yang baik. Sebab interaksi sosial dapat dilihat nilai empiriknya 117.772 lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 90. Demikian pula halnya dengan perkembangan moral, nilai empirik 44.035 lebih kecil dari pada nilai rata-rata yakni 26.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada lembaga sekolah dan guru subjek

Diharapkan kepada lembaga sekolah, agar lebih meningkatkan pengawasan kepada siswa dalam memberi hukuman atau sanksi. Kepada guru, agar lebih ekstra mengawasi siswa-siswa agar tidak ada lagi pelanggaran.

2. Saran orang tua

Orang tua diharapkan mempertahankan dan mampu lebih meningkatkan gambaran moral yang berhubungan dengan interaksi sosial terhadap anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sehingga dapat membentuk moral yang baik pada anak. Orang tua tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak di tengah kesibukannya dan orang tua meluangkan waktunya untuk bercerita dengan anak mengenai masalah yang sedang dihadapi anak.

3. Saran kepada subjek penelitian

Subjek diharapkan dapat mempertahankan dan memperbaiki moral dalam dirinya karena buruknya moral dapat menyebabkan remaja bertindak kriminal, melukai dirinya sendiri, dan orang lain. Memperbaiki moral dengan cara meningkatkan interaksi dengan orang tua, dan lebih bersifat terbuka terhadap orang tua dalam hal apapun dan berani dalam mengungkapkan pendapat.

4. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan moral. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Asrori. Moh.(2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali,Muhammad.(2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pustaka Amani
- Ali dan Asori,M. (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2011). *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar,S.(2011).*Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Daradjat, Z, (1996). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Pt.Bulan Bintang
- Dariyo,A.(,2004),*Psikologi Perkembangan Remaja*,Bogor:Ghalia Indonesia
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda.
- Fatimah, E, (2006), *Psikologi Perkembangan*.Bandung: Pustaka Setia
- Gunarsa, S, (1991).*Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta PT.Rineka Cipta
- Gunarsa, S, D & Gunarsa, Y.(1995).*Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Gerungan, W. A (2004).*Psikologi Sosial*.Bandung: PT.Eresco
- Haricahyono, Cheppy.(1995),*Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*.Semarang: IKIP
- Herimanto, Drs.(2008). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara

- Hurlock, (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Huky, W.(2008). *Pengantar sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Idrus, M. (2009). *Pengaruh Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Santosa, (1992). *Pengantar Psikologi Sosial*. Cetakan II. Bandung: Eresco
- Santosa, Slamet.(2004). *Dinamika Kelomok*. Jakarta :Bumi Aksara
- Santrock, J. W.(2003). *Adolesence :Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2005). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W.(2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sobur, Alex, Drs, Msi. (2005). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sitorus, M.(1995). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono.(2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Wahyuning W, Jash, Rachmadiana M.H. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo